

**INVENTARISASI PENGGUNAAN LAHAN HUTAN PADA KAWASAN HUTAN KONSERVASI DI SUAKA
MARGASATWA BENTAYAN PADA WILAYAH DESA BEJI MULYO KECAMATAN TUNGKAL JAYA
KABUPATEN MUSI BANYUASIN**

Dedy Syofian¹, Rafeah Abubakar², Lulu Yuningsih²

¹⁾ Alumni dan ²⁾ Dosen Prodi Kehutanan

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang

ABSTRACT

This study aims to determine the total area of the Bentayan Wildlife land use rather than as a conservation forest area, know the different types of land use in the region Bentayan Wildlife and find out the reason the public or others in the areas of land use Bentayan Wildlife as a business unit. The data collection was conducted in August to September 2013.

The method used is that known location survey research, while collecting data through observation and interviews directly to KK example, the method of result through descriptive analysis with qualitative and quantitative approaches that explain or describe what it is according to the conditions that exist in the field.

From well known results in the use of forest land Forest Wildlife Conservation Bentayan of 50 families in the form of examples is 201.8 ha rubber plantation area of 131.1 ha, 60.7 ha of oil palm plantations and citrus orchards 10 Ha. From the vast number, the rubber plant business type selected Mulyo Beji village community forest land conservation use. While the economy as a reason to make a living day-to-day village of Beji Mulyo encourage people to use forest land Bentayan Wildlife Conservation in District Tungkal Jaya Regency of Musi Banyuasin.

Keywords: Wildlife Conservation Forests, Forest Inventory, Beji Mulyo Village

I. Pendahuluan

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara tropis dengan luas lebih kurang 93,92 juta hektar (Dephut, 2005). Hutan secara sederhana dapat diartikan sebagai kumpulan dari tumbuhan yang didominasi oleh tumbuhan berkayu (pohon), menempati areal yang cukup luas, sehingga menciptakan iklim mikro. Dalam hutan terdapat berbagai jenis satwa yang menjadi bagian dari suatu ekosistem hutan. Hutan merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia, memiliki manfaat yang dapat digunakan untuk kesejahteraan hidup manusia (Pasal 33 UUD 1945).

Selain berfungsi sebagai habitat dari berbagai jenis satwa, hutan memiliki manfaat yang sangat kompleks, baik manfaat secara langsung ataupun manfaat tidak langsung. Hutan memiliki nilai guna (*use value*) dan nilai bukan guna (*non use value*). Nilai guna meliputi nilai guna langsung, nilai guna tidak langsung serta nilai pilihan. Sedangkan nilai bukan guna meliputi nilai warisan dan nilai keberadaan.

Hutan memiliki nilai manfaat yang sangat kompleks. Nilai guna langsung menyatakan bahwa hutan menghasilkan sumber makanan, biomassa, rekreasi, dan kesehatan. Nilai guna tidak langsung hutan adalah sebagai fungsi ekologi, dapat mengontrol banjir, kesuburan tanah dan perlindungan terhadap angin. Kerusakan hutan saat ini semakin meningkat. Diketahui tingkat kerusakan yang terjadi di Indonesia direfleksikan dari angka kerusakan hutan alamnya yang mencapai 59, 63 juta hektar yang terdiri dari hutan konservasi mencapai 4,69 hektar, hutan lindung mencapai 10,52 juta

hektar dan hutan alam produksi mencapai 44,42 juta hektar (Kementerian Lingkungan Hidup, 2004).

Luas kawasan hutan negara atau yang sesuai dengan penggunaan hutan dari hari ke hari cenderung semakin menurun (deforestasi). Laju deforestasi dan kerusakan hutan alam Indonesia mencapai rentang angka 1,08 juta ha – 1,80 juta ha per tahun (Anonimus, 2008). Hal ini disebabkan oleh tata batas yang belum selesai, okupasi masyarakat marak, pengamanan kawasan lemah, tata batas yang tidak jelas sehingga menimbulkan konflik lahan yang tinggi. Sedangkan secara *de facto*, banyak kawasan hutan yang telah berubah peruntukannya dan tumpang tindih dengan penggunaan lain akibat tuntutan pembangunan yang membutuhkan lahan.

Upaya untuk menyelamatkan hutan dan mengurangi tingkat kerusakannya terus dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menetapkan status kawasan hutan berdasarkan kategori menurut UU Kehutanan No 41 tahun 1999. Berdasarkan undang-undang ini, kawasan hutan diklasifikasikan menjadi hutan lindung, hutan produksi, hutan konservasi. Hutan produksi adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok memproduksi hasil hutan.

Hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai fungsi pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan untuk mengatur tata air, mencegah banjir, mengendalikan erosi, mencegah intrusi air laut, dan memelihara kesuburan tanah.

Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya.

Sumatera Selatan memiliki kawasan hutan yang cukup luas namun hasil kajian menunjukkan 60

persen dari 3,7 juta hektar hutan di Provinsi Sumatera Selatan rusak. Selain faktor perambahan dan penebangan liar, kerusakan hutan juga disebabkan tingginya laju konversi hutan ke perkebunan sawit di berbagai kawasan konservasi. Menurut Direktur Wahana Lingkungan Hidup (Walhi, 2010), masalah lingkungan di Sumsel pada tahun 2007 di antaranya kerusakan hutan dan bencana banjir.

Menurut data yang pernah diungkap Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Sumsel pada 2010, hutan Sumsel yang berpotensi kritis 21 persen, hutan agak kritis 22 persen, hutan sangat kritis 2 persen, hutan kritis 44 persen, dan hutan yang tidak kritis hanya 11 persen. Salah satu penyebab kritis karena jamahan tangan manusia seperti perambahan hutan dan ilegal logging.

Kondisi Suaka Margasatwa Bentayan saat ini mengalami kerusakan akibat adanya perambahan kawasan oleh masyarakat sekitar kawasan. Kerusakan kawasan karena perambahan diperkirakan 20% dari luas kawasan. (Forum Hijau Indonesiaku, 2013).

Hal ini menyebabkan fungsi dari Suaka Margasatwa Bentayan menjadi tidak efektif dan optimal lagi. Perubahan penggunaan lahan hutan menjadi peruntukan lain di kawasan Suaka Margasatwa Bentayan menarik untuk dikaji dan diteliti.

B. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah :

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui luas kawasan Suaka Margasatwa Bentayan yang pemanfaatannya bukan sebagai kawasan hutan konservasi.
2. Ingin mengetahui berbagai jenis pemanfaatan lahan pada kawasan Suaka Margasatwa Bentayan.
3. Mengetahui alasan masyarakat atau pihak lain dalam menggunakan lahan kawasan Suaka Margasatwa Bentayan sebagai unit usaha.

C. Metode

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi dan wawancara langsung kepada KK contoh. Menurut Soerkartawi (1995), wawancara adalah kegiatan mencari bahan (keterangan dan pendapat) melalui tanya jawab dengan siapa saja yang di perlukan untuk mengungkapkan latar belakang, motif-motif yang ada di sekitar masalah diobservasi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari hasil wawancara dengan masyarakat di lapangan. Terdiri dari :

1. Identitas responden beserta keluarga (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status dalam keluarga).
2. Luas lahan usaha, jenis usaha yang digarap dan motivasi peguasaan lahan.

Data sekunder diperoleh dari data dinas atau instansi terkait dengan penelitian ini, diantaranya data tentang keadaan umum daerah, data umum penelitian dan data-data lainnya yang dapat menunjang penelitian ini.

II. Hasil dan Pembahasan

Dari total luas kawasan Suaka Margasatwa Bentayan tidak seluruh pemanfaatannya lahannya difungsikan sebagai hutan konservasi akan tetapi beberapa luasan kawasan Suaka Margasatwa Bentayan terutama yang berada di wilayah Desa Beji Mulyo digunakan sebagai pemukiman, kebun dan kepentingan lainnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap sampel 50 kk di dapat. Luas lahan hutan yang digunakan bukan sebagai hutan konservasi adalah 201,8 ha. Dari luasan jumlah penduduk adalah 200 kk, maka lahan yang bukan pemanfaatannya sebagai hutan konservasi adalah 818,4 ha. Jenis usaha KK sampel masyarakat di Desa Beji Mulyo yaitu, kebun karet dari 33 kk dengan luas kebun 131,1 ha, kebun sawit dari 14 kk dengan luas 60,7 ha dan kebun jeruk dari 3 kk dengan luas 10 ha dengan luas total yaitu 201,8 ha.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat Desa Beji Mulyo dalam pemanfaatan lahan Kawasan Suaka Margasatwa Bentayan Sebagai Unit Usaha tingkat alasan ekonomi terkait dengan pemanfaatan lahan Kawasan Suaka Margasatwa Bentayan Sebagai Unit Usaha sangat tinggi yaitu 54% dari 50 kk Sampel. Sedangkan alasan sosial masyarakat dan alasan lingkungan pemanfaat lahan Kawasan Suaka Margasatwa Bentayan Sebagai Unit Usaha sangat rendah yaitu 38% dan 8% dari 50 kk sampel.

III. Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

1. Luas pemanfaatan lahan bukan sebagai Hutan Konservasi di Desa Beji Mulyo yaitu 818,4 Ha.
2. Jenis usaha masyarakat di Desa Beji Mulyo yaitu kebun karet seluas 131,1 ha, kebun sawit seluas 60,7 ha dan kebun jeruk seluas 10 ha.
3. Alasan masyarakat Desa Beji Mulyo memanfaatkan Suaka Margasatwa Bentayan sebagai unit usaha tingkat motivasi ekonomi dari 50 kk sampel yaitu, motivasi ekonomi sebesar 54%, motivasi sosial 38%, dan motivasi lingkungan 8%.

Saran

1. Diharapkan kepada semua pihak dan stakeholder yang bertanggung jawab dalam menangani kelestarian Hutan Konservasi agar meningkatkan pengawasan serta keamanan Suaka Margasatwa.
2. Melakukan patroli rutin di batas-batas

Hutan Konservasi sehingga mengurangi perambahan oleh masyarakat sekitar Hutan Konservasi.

3. Diharapkan kepada pihak terkait sering melakukan sosialisasi kepada masyarakat betapa pentingnya Hutan Konservasi.
4. Diharapkan agar kedepannya masyarakat ikut serta dalam pelestarian Hutan Konservasi Suaka Margasatwa Bentayan ini.
5. Diharapkan masyarakat sadar akan pentingnya manfaat hutan dan tidak merusak hutan tanpa bertanggung jawab.
6. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut ke beberapa desa lain yang berada di sekitar Hutan Konservasi Suaka Margasatwa Bentayan.

Manfaat Ekonomi Kawasan Konservasi. *Skripsi*. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha tani*. Universitas Indonesia-Press. Jakarta.

Daftar pustaka

- Abraham Marslow, (1943), "A Theory of Human Motivation", *Psychological Review*, vol 50(4):370-396.
- Admawidjaja, R. 1999. *Sistem Pengusahaan Hutan Konservasi* Makalah pada Seminar Pengurusan Hutan Alam Indonesia pada Masa Mendatang dalam Rangka Hari Pulang Kampung Alumni (HAPKA) VIII. 7 September 1991. Bogor.
- Amirin, M. T. 1995. *Menyusun Rencana Penelitian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Anonimus. 2008. *Rancangan Undang-Undang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup*.
- Arief A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arikunto. S. 1997. *Metodelogi Penelitian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen Kehutanan. 2009. *Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam*. <http://www.dephut.go.id/informasi/statistik/stat2002/PHKA/PHKA.html> (online). diakses tanggal 28 April 2013.
- [Dephut] Departemen Kehutanan. 1999. *Undang-Undang Republik Indonesia No.41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan*. Jakarta.
- Forum Hijau Indonesia. 2013. *Kebun Sawit versus Hutan Konservasi*. <https://id.facebook.com/ForumHijauIndonesia/posts/436728506418252> (online), diakses tanggal 28 April 2013.
- Juwita VJ. G. Anggraini. 2013. *Deskriptif Kualitatif*. <http://juwita.blog.fisip.uns.ac.id/2013/11/> (online). diakses tanggal 12 Maret 2013.
- Kamaru. 2012. *Jenis Penggunaan Lahan di Indonesia*. <http://societykamaru.blogspot.com> (online). diakses tanggal 23 April 2013.
- Indriyanto. 2010. *Ekologi Hutan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Landy, F. J. and Becker, W. S. 1987. *Motivation theory reconsidered*. *Research in Organizational Behaviour*, 9:1-38.
- Pearce, D.W, Turner, R.K. 1990. *Economics of Natural Resources and The Environment*. Harvester Wheatsheaf. London
- dalam Darmawan, R. 2011. Studi Penentuan Nilai